

Studi Komparasi Asal-Usul Manusia Berdasarkan Teori Evolusi Darwin Dan Berdasarkan Alkitab

Fransius Kusmanto, Jernih Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran
fransius.30@gmail.com, halawajernih343@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 20 Juni 2024 Revisi: 15 Desember 2024 Diterima: 21 Desember 2024 Keywords: Human Origins, Darwin's Theory of Evolution, Biblical View (creation)	Human origins are a topic that needs to be explored. Throughout history, there have been many theories about human origins. Some of these theories are based on Darwin's theory and the Bible. Both theories view human origins from their own perspectives. Darwin's theory of evolution states that humans are the result of a gradual biological process involving natural selection, genetic variation, and adaptation to the environment, with ancestors originating from primates, supported by fossil evidence and the "Out of Africa" model. Meanwhile, the Bible emphasizes that humans were created by God Himself with unique dignity as <i>Imago Dei</i> . These two views have become a hot topic of discussion because they have never reached the same final decision. Therefore, the title of this study is a comparative study of human origins based on Darwin's theory of evolution and based on the Bible. This study aims to compare human origins according to evolutionary theory and the biblical perspective. The research method used is qualitative with a literature approach. The results of this study are that Darwin's theory of evolution positions humans as the result of natural selection, supported by fossil evidence. However, this is criticized by contemporary genetic findings based on a time scale of millions of years. Meanwhile, the biblical view of human origins holds that humans are a special and precious creation of God. Based on these two perspectives, it can be understood that human origins can be traced using historical analysis and development.
Kata kunci: Asal-Usul Manusia, Teori Evolusi Darwin, Pandangan Alkitab (penciptaan)	Abstrak Asal-usul manusia merupakan hal yang perlu untuk ditelusuri. Menurut perkembangannya, terdapat banyak asal usul manusia. Beberapa diantaranya yaitu berdasarkan teori Darwin dan Alkitab. Kedua teori ini memandang asal usul manusia dari sudut pandangnya masing-masing. Menurut teori evolusi Darwin menyatakan bahwa manusia sebagai hasil proses biologi secara bertahap yang melibatkan seleksi alam, variasi genetik, serta adaptasi terhadap lingkungan, dengan nenek moyang berasal dari primata dan di dukung oleh bukti fosil serta model "Out of Africa", Sedangkan Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sendiri dengan martabat yang unik sebagai <i>Imago Dei</i> . Kedua pandangan ini menjadi perbincangan yang hangat karena tidak pernah menemukan keputusan akhir yang sama. Oleh sebab itu, judul dalam penelitian ini yaitu studi komparasi asal-usul manusia berdasarkan teori evolusi Darwin dan berdasarkan Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan antara asal-usul manusia menurut teori evolusi dan perspektif Alkitab. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil dalam penelitian ini yaitu teori evolusi Darwin memposisikan manusia sebagai hasil seleksi alam yang di dukung bukti fosil, namun, dikritik oleh temuan genetik kontemporer berdasarkan skala waktu jutaan tahun. Sedangkan asal usul manusia berdasarkan Alkitab memandang bahwa Manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa dan sangat berharga. Berdasarkan kedua pandangan ini dapat dipahami bahwa asal usul manusia bisa ditelusuri menggunakan analisa sejarah dan perkembangannya.

Pendahuluan

Asal-usul manusia telah menjadi salah satu topik paling mendasar atau perdebatan hangat untuk dibahas sepanjang sejarah pemikiran manusia. Menurut pandangan, teori evolusi darwin menyatakan bahwa organisme hidup telah menjalani proses yang sangat panjang, mencakup berbagai peristiwa yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Lebih lanjut, perkembangan atau evolusi makhluk hidup berawal dari pembelahan organisme bersel tunggal, yang berevolusi menjadi bentuk manusia seperti yang kita amati saat ini.¹ Dalam dunia kontemporer, teori evolusi darwin memberikan penjelasan rasional bagi kemunculan manusia, sedangkan Alkitab menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut gambar dan rupanya.

Dari zaman kuno hingga era modern, kedua perspektif ini menawarkan kerangka penjelasan yang berbeda, sehingga memerlukan analisis komparatif untuk memahami persamaan, perbedaan dan implikasinya. Dari sudut pandang ilmiah, teori evolusi memandang manusia sebagai hasil evolusi biologis, dimana organisme hidup, termasuk manusia, berevolusi melalui seleksi alam dari bentuk kehidupan yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Akibatnya, teori evolusi tidak memandang manusia hanya sebagai kebetulan biologis, melainkan sebagai organisme hidup yang panjang dan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.² Jadi, manusia merupakan hasil evolusi biologi yang terstruktur melalui seleksi alam bukan sekedar kebetulan.

Dilihat dari sudut pandang Alkitab, teori ini sangat kontra. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Tuhan dan bukan merupakan hasil dari proses evolusi yang berlangsung jutaan tahun. Menurut Vivian, dalam teks Alkitab Kejadian 1:26-27 (penciptaan manusia menurut gambar Allah), manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang menandakan bahwa manusia bukan semata-mata entitas biologis, melainkan makhluk yang dijiwai nilai-nilai spiritual dan identitas khas yang berasal dari Tuhan. Gagasan ini menekankan bahwa manusia memiliki martabat, tujuan dan tanggung jawab moral yang melampaui penjelasan biologis belaka, sehingga menjadikan manusia sebagai ciptaan unik yang diberkahi dengan kemampuan relasional, spiritual dan moral yang membedakan

¹ Vivian Hia, Naldiman Kalipung, and Boyman Aspirasi Zebua, "Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin," *JURNAL PENABIBLOS* 14, no. 02 (November 11, 2023), <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.493>.

² Luthfi Zian Nasifah, "Teori Evolusi Menurut Charles Darwin Dan Tokoh Lainnya," *Www.Detik.Com*, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7222219/teori-evolusi-menurut-charles-darwin-dan-tokoh-lainnya>.

mereka dari organisme hidup lainnya.³

Dengan memahami perbedaan mendasar ini, jelas bahwa pembahasan mengenai asal-usul manusia tidak hanya mencakup aspek ilmiah dan biologis semata, melainkan juga melibatkan dimensi teologis dan filosofis yang lebih mendalam. Wahyu mencatat dalam jurnalnya bahwa Alkitab sering kali dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan nilai-nilai metafisik dan spiritual, termasuk identitas manusia.

Disisi lain, ilmu pengetahuan empiris bergantung pada metode observasi dan verifikasi, yang menunjukkan adanya perbedaan otoritas sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang asal-usul manusia. Menurut Barbour dalam bukunya menguraikan bahwa perbedaan mendasar antara sains dan iman muncul dari cara keduanya memperoleh dan memahami pengetahuan. Sains beroperasi melalui observasi, pengukuran dan pengujian empiris untuk dan pengujian empiris untuk menjelaskan proses alamiah, termasuk asal-usul manusia. Sebaliknya, teologi kristen memahami keberadaan manusia bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan sebagai realitas yang berasal dari kehendak Allah dan memiliki tujuan Ilahi⁴. Hal ini menekankan bahwa karena sains dan teologi memiliki dasar epistemologi yang berbeda, keduanya tidak dapat di pertentangkan secara langsung. Sains menjelaskan proses alamiah, sedangkan teologi memberikan makna dan tujuan bagi keberadaan manusia.

Diantara kedua pandangan ini, banyak orang salah memiliki konsep tentang asal-usul manusia, seperti teori evolusi yang dianggap sebagai bukti mutlak tanpa memahami yang sebenarnya. Bahkan teori evolusi dijadikan sebagai materi pokok dalam pembelajarn dan beberapa orang meyakini bahwa manusia berasal dari kera / monyet.

Pemahaman ini sangat penting untuk ditelusurri dari sudut pandang masing-masing. Melihat hal ini, sangat penting untuk menggali komparasi diantara keduanya. Terdapat beberapa yang sudah melakukan penelitian yang ditulis oleh Dr. Ali Akbar dengan judul *Asal-usul Manusia pertama di Bumi*⁵, Richard Leakey dengan judul *Asal-usul manusia*⁶, Joesoef Souyb dengan judul *Adam dan Hawa bukan manusia pertama di bumi*.⁷

Penelitian masing masing melihat aspek asal-usul manusia dari perspektif

⁴ Ian G. Barbour, "On Typologies for Relating Science and Religion," *Zygon: Journal of Religion and Science* 37, no. 2 (June 2, 2002): 345–60, <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00432>.

⁵ Ali Akbar, *Asal-Usul Manusia Pertama Di Bumi* (Universitas Indonesia Publishing, 2023).

⁶ Richard Leakey, *Asal-Usul Manusia* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

⁷ Joesoef Souyb, *Adam Dan Hawa Bukan Manusia Pertama Di Bumi* (Rimbow, 1989).

ilmiah dan religius, dimana Dr. Ali Akbar menekankan bahwa teori evolusi manusia pertama berdasarkan bukti fosil dan genetika, Ricard membahas evolusi manusia secara umum dengan fokus pada bukti ilmiah seperti teori Darwin, sedangkan Joesoef mengkaji narasi Adam dan Hawa dalam konteks bahwa manusia modern mungkin muncul setelah pasangan tersebut, termasuk usur agama dan sains.

Namun terdapat kekosongan dinatar para peneliti yaitu kurangnya analisis komparatif mendalam antara perspektif ilmiah (evolusi) dan religius (Adam dan Hawa), serta bagaimana keduanya dapat terjadi tanpa konflik. Oleh sebab itu penulis melakukan studi komparasi untuk mengisi keosongn yang ada.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menjawab pertanyaan, ontologis (studi tentang realitas atau keberadaan manusia) dan aksiologis (studi tentang nilai-nilai manusia) antara perspektif teori evolusi darwin dan Alkitab. Penelitian ini dilakukan melalui analisis literatur, tanpa melibatkan pengukuran numerik atau data empiris lapangan, karena fokusnya adalah pada interpretasi teks dan konteks historis-filosofis.

Metode kualitatif ini dipilih untuk studi komparatif, bukan kuantitatif atau gabungan keduanya, karena tujuan utamanya adalah deskriptif dan interpretatif terhadap sumber-sumber tertulis pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian dalam bidang sains dan agama, yang klarifikasi eksplorasi narasi holistik, identifikasi pola, perbedaan dn potensi integrasi antara teori evolusi dan Alkitab, tanpa bergantung pada data statistik atau survei empiris.⁸ Dari metode ini, dapat memberikan deskripsi dan interpretasi narasi yang holistik tanpa bergantung pada data statistik.

Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis teks-teks primer seperti kitab Kejadian dan karya Darwin serta sekunder seperti artikel ilmiah dan buku teologis yang mewakili perspektif ilmiah dan teologis. Tidak ada responden manusia, seperti individu yang diwawancarai, karena penelitian ini sepeuhnya berbasis literatur, yang memastikan objektivitas dan fokus pada sumber tertulis yang dapat meyakinkan.⁹ Jadi metode literatur ini, menganalisis teks primer dan sekunder dari perspektif ilmiah serta teologis tanpa responden manusia.

⁸ I Putu Ayub Darmawan et al., *Metode Penelitian Pendidikan Praktis*, ed. Massuroh Ass (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Robert Darwin dilahirkan pada tanggal 12 Februari 1809 di Shrewsbury, shropshire, inggris, dari keluarga yang bercukupan dengan latar belakang intelektual yang kuat. Menurut penelitian Hoeseda bahwa Ayahnya, Robert Darwin, adalah seorang medis praktis, sedangkan kakeknya, Erasmus Darwin, merupakan seorang naturalis dan filsuf yang telah mengemukakan gagasan awal tentang evolusi dalam karya-karyanya.¹⁰ Sejak masa kanak-kanak, Darwin menunjukkan minat mendalam terhadap alam dan ilmu pengetahuan, meskipun ia sempat menempuh studi kedokteran yang tidak sesuai dengan trennya sebelum melanjutkan pendidikan di bidang ilmu alam di universitas Cambridge, dimana ia lebih fokus pada botani dan biologi. Darwin memperoleh pengakuan luas melalui ekspedisi ilmiah selama lima tahun dengan kapal HMS Beagle, yang dimulai pada tahun 1831. Selama perjalanan tersebut, ia melakukan observasi dan pengumpulan data mengenai flora, fauna serta geologi di berbagai lokasi, termasuk kepulauan Galapagos. Pengalaman ini, yang dipengaruhi oleh teori geologi lapangan Charles Lyell, mendorongnya untuk mengembangkan konsep seleksi alam sebagai mekanisme evolusi.

Setelah bertahun-tahun menyempurnakan ide-ide tersebut dan mengumpulkan bukti empiris, Darwin, bersama Alfred Russel Wallace, mempublikasikan evolusi melalui seleksi alam pada tahun 1858, yang kemudian diperkuat dalam karya yang berjudul asal-usul spesies pada tahun 1859. Teori Darwin yang menyatakan bahwa spesies berkembang dari nenek moyang bersama dan mengalami modifikasi melalui proses seleksi alam.

Meskipun awalnya menimbulkan kontroversi, teori ini akhirnya diterima secara luas oleh komunitas ilmiah dan telah membentuk pemahaman kita tentang keanekaragaman hayati hingga saat ini.

Asal-Usul Manusia Menurut Teori Evolusi Darwin

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin merupakan fondasi utama dalam disiplin biologi, yang menguraikan bagaimana organisme hidup, termasuk manusia, mengalami transformasi bertahap antargenerasi melalui mekanisme seleksi alam.

Menurut Shenny dan Futuyama 2013 dalam penelitian mereka menuliskan bahwa teori evolusi Darwin tentang asal-usul manusia sebagai proses bertahap yang

¹⁰ Jan Hoesada, *Taksonomi Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013).

melibatkan perubahan genetik yang diwariskan antargenerasi, dengan mekanisme utama berupa seleksi alam. Seleksi alam memfasilitasi ekosistem yang memiliki sifat adaptif, sehingga gen-gen tersebut lebih sering diturunkan, mengakibatkan peningkatan frekuensi sifat-sifat tersebut dalam populasi.

Variasi genetik memungkinkan adaptasi terhadap lingkungan yang berubah, sehingga evolusi manusia terjadi secara bertahap dari nenek moyang primata.¹¹ Dalam kontekstual ini secara singkat teori evolusi Darwin, manusia merupakan hasil dari proses alamiah yang berjalan secara bertahap dan akumulatif melalui seleksi alam, variasi genetik, serta adaptasi terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, dalam penelitian Coyne menjelaskan bahwa teori ini sering menjadi pusat pada interpretasi baik dalam tek keagamaan, dimana evolusi dipandang sebagai ancaman dalam asal-usul penciptaan, seperti pada penjelasan yang sebelumnya.¹² Di satu sisi, Peter Singer menyelaraskan evolusi ini dengan filsafat yang berdasarkan kemanfaatan, dimana singer berpendapat bahwa pemahaman evolusi manusia dapat membentuk prinsip yang layak misalnya hak hewan dan keberlanjutan lingkungan, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama yang lebih luas.¹³ Kedua pendapat yang berbeda ini, membuat orang menjadi penasaran tentang asal-usul manusia.

Dengan demikian, penelitian observasi tentang asal-usul manusia berdasarkan teori Darwin dan juga berdasarkan Alkitab, sama-sama relevan dalam mengatasi ketegangan tersebut. Hal ini dicapai melalui pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan mendasar serta eksplorasi potensi titik temu yang reflektif, sebagai langkah awal menuju dialog yang lebih mendalam antara sains dan teologi.

Dalam teori evolusi sangat menekankan bahwa asal-usul manusia melalui proses seleksi alam dari nenek moyang primata bersama yang didukung oleh bukti fosil dan genetik yang menunjukkan konsistensi secara bertahap tanpa campur tangan Ilahi langsung. Menurut John menyatakan bahwa Hal ini berbeda, yang tertulis dalam Alkitab (Kej. 1-2), yang menggambarkan berbagai penciptaan jenis makhluk hidup secara terpisah atau dalam kategori masing-masing.

Alkitab menegaskan penciptaan adam dan Hawa secara khusus dari debu tanah dan tulang rusuk, serta menjunjung tinggi martabat manusia sebagai citra Allah. Sebaliknya dalam teori evolusi menolak konsep “penciptaan khusus” dan mengandalkan mekanisme variasi acak serta seleksi. Dalam buku Jhon juga

¹¹ John C Avise, *The Genetic Gods* (Penerbit Serambi, 2007).

¹² Jerry A Coyne, *Why Evolution Is True* (New York: Penguin, 2009).

¹³ Charles C Camosy, “Book Review: Peter Singer, Practical Ethics,” *Studies in Christian Ethics* 25, no. 3 (August 24, 2012): 390–93, <https://doi.org/10.1177/0953946812444672i>.

mencantumkan tentang Temuan genetik kontemporer justru mendukung model yang alkitabiah dengan mengindikasikan kemacetan populasi global sekitar 4.500 tahun yang lalu, yang sesuai dengan peristiwa Banjir Nuh, dan dibandingkan dengan model “Out of Africa” dalam evolusi yang memerlukan waktu jutaan tahun.¹⁴

Oleh karena itu, ketegangan antara teori evolusi Darwin dan narasi penciptaan dalam Alkitab tidak hanya mencerminkan perbedaan metodologi, tetapi juga berdampak pada etika dan teologis yang mendalam. Temuan genetik kontemporer yang dikemukakan oleh Jeanson dalam karya menggantikan Darwin, semakin memperkuat model Alkitabiah melalui data kromosom Y yang menunjukkan asal-usul populasi manusia dari satu leluhur laki-laki sekitar 4.500 hingga 5.000 tahun, yang sesuai dengan garis keturunan Nuh yang berbeda dari model “Out of Africa” yang memproyeksikan pergerakan yang bertahap, selama ratusan ribuan tahun.¹⁵

Selain itu, studi fosil seperti “Missing Link” (seperti *Australopithecus afarensis* atau *Lucy*) sering dikritik oleh para ilmuwan kreasionis misalnya Duane Gish dalam *Evaluation: the Fossils Say No*, yang merangkum keseluruhan transisi bertahap dan bukti perkembangan yang terlambat secara aspek bentuk, sehingga mendukung konsep (penciptaan demi jenis) tercantum dalam Kejadian 1:21-25.¹⁶

Disisi lain, Tarumingkeng sebagai pendukung evolusi seperti Francis Collins dalam *The Language of God* mengusulkan model ‘evolusi teistik’, dimana proses seleksi alam diarahkan oleh Tuhan, menciptakan potensi titik temu dengan doktrin Imago Dei melalui uraian penafsiran dalam kejadian.¹⁷ Temuan ini, menunjukkan bahwa dialog pendekatan terpadu antar genetika, ilmu fosil, dan juga teologi yang dapat menyelesaikan konflik, sebagaimana dibahas secara forum ilmiah dalam model penciptaan dengan kerangka dasar yang mengkolaborasikan data analisis yang menyeluruh dengan hermeneutika Alkitabiah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Darwin menggambarkan asal-usul spesies manusia sebagai proses alami yang bertahap dari nenek moyang primata, melalui mekanisme seleksi alam, variasi genetik dan adaptasi terhadap lingkungan. Teori ini didukung oleh bukti-bukti fosil serta data genetik, termasuk model “out of Africa”. Meskipun menyediakan kerangka biologi yang kokoh, teori tersebut sering mendapat kritik atas

¹⁴ John C Whitcomb and Henry M Morris, *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1961).

¹⁵ Nathaniel T Jeanson, “Young-Earth Y Chromosome Clocks Confirm Known Post-Columbian Amerindian Population History and Suggest Pre-Columbian Population,” *Answers in Genesis* 22 (2020).

¹⁶ Andi Iqbal Burhanuddin, *Vertebrata Laut* (Deepublish, 2018).

¹⁷ Ir Rudy C Tarumingkeng, “Bogor, Indonesia 17 Agustus 2025,” n.d.

ancamannya terhadap konsep penciptaan khusus serta kebutuhan waktu jutaan tahun, yang dianggap bertentangan dengan temuan genetik kontemporer seperti fenomena kemacetan populasi sekitar 4.500 tahun yang lalu.

Asal-Usul Manusia Berdasarkan Alkitab

Dalam perspektif Alkitabiah, asal-usul manusia digambarkan secara tegas dalam kitab kejadian 1-2 sebagai suatu proses penciptaan khusus oleh Allah, di mana Adam dibentuk langsung dari debu tanah dan Hawa dari tulang rusuk Adam, yang menegaskan martabat unik manusia sebagai *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27; 2:7; 21-22).

Temuan sebelumnya tentang genetik kontemporer semakin memperkuat model ini, seperti analisis kromosom Y yang dikemukakan oleh Jeanson yang sebelumnya. Menunjukkan bahwa asal-usul populasi manusia dari satu leluhur laki-laki sekitar 4.500-5.000 tahun lalu, sesuai garis keturunan Nuh- banjir besar (Kej. 6-9). Selain itu, bukti fenomena hambatan populasi global sekitar 4.500 tahun yang lalu bertentangan dengan model "out of afrika" dalam teori evolusi, yang memerlukan rentang waktu ratusan ribu tahun menurut penelitian jeanson yang sebelumnya.

Selain temuan yang dilakukan, menurut Rebay analisis DNA mitokondria memberikan penguat tambahan untuk kronologi Alkitabiah ini, membuktikan garis keturunan ibu yang berasal dari satu leluhur perempuan yang selaras dengan silsilah setelah banjir besar, sekaligus membuktikan model evolusi yang membutuhkan skala waktu ratusan ribu tahun.¹⁸

Menurut data analisis DNA Allentoft bahwa, dari periode zaman perunggu di Eropa mengungkapkan adanya migrasi skala besar yang sejalan dengan narasi penyebaran manusia pasca peristiwa menara Babel yang tercatat dalam kitab Kejadian 11. Keragaman bahasa dan pola genetik tidak sesuai dengan model pendiri bertahap yang berasal dari Afrika, melainkan menunjukkan penyebaran cepat dari satu titik asal pasca banjir besar.¹⁹ Bahkan temuan DNA yang dilakukan Haak bahwa, purba di alaska ikut mendukung pernyataan tentang penyebaran manusia keujung-ujung bumi dalam waktu yang relatif singkat.²⁰ Jadi secara keseluruhan, analisis DNA oleh Allentoft dan Haak memberikan bukti kuat untuk migrasi skala besar dan penyebaran

¹⁸ Katharina Rebay-Salisbury, "Bronze Age Beginnings: The Conceptualization of Motherhood in Prehistoric Europe," in *Motherhood in Antiquity* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 169-96, https://doi.org/10.1007/978-3-319-48902-5_9.

¹⁹ Morten E Allentoft et al., "Population Genomics of Bronze Age Eurasia," *Nature* 522, no. 7555 (June 11, 2015): 167-72, <https://doi.org/10.1038/nature14507>.

²⁰ Wolfgang Haak et al., "Massive Migration from the Steppe Was a Source for Indo-European Languages in Europe," *Nature* 522, no. 7555 (June 11, 2015): 207-11, <https://doi.org/10.1038/nature14317>.

cepat manusia pasca banjir besar, yang selaras dengan narasi biblis dalam kitab Kejadian 11, sambil menentang model evolusi bertahap dari Afrika dan juga menegaskan tentang penyebaran manusia ke seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji asal-usul manusia melalui dua perspektif utama, yaitu teori evolusi Darwin dan penciptaan dalam Alkitab, dengan penekanan pada komparatif untuk memahami analisis perbedaan, persamaan serta implikasinya.

Dari sudut pandang ilmiah, teori evolusi Darwin menguraikan manusia sebagai hasil proses biologis yang bertahap melalui mekanisme seleksi alam, variasi genetik dan adaptasi lingkungan, yang didukung oleh bukti fosil serta data genetik seperti model "Out of Africa". Namun, teori tersebut sering mendapat kritik karena memerlukan skala waktu jutaan tahun, yang bertentangan dengan temuan genetik kontemporer, seperti kemacetan populasi global sekitar 4.500 tahun yang lalu.

Sebaliknya, perspektif Alkitab menegaskan penciptaan manusia secara spesifik oleh Tuhan, dengan martabat unik sebagai *Imago Dei*, yang melampaui pemahaman biologi semata. Temuan genetik oleh Jeanson serta analisis DNA mitokondria dan kromosom Y, semakin memperkuat kronologi Alkitabiah, termasuk penyebaran cepat pasca banjir besar dan peristiwa menara Babel, yang selaras dengan data migrasi zaman perunggu oleh Allentoft dan Haak.

Ketegangan antara kedua perspektif tersebut mencerminkan perbedaan metodologis epistemologis atau empiris sains menekankan observasi dan verifikasi, sedangkan teologi memberikan makna spiritual. Meskipun demikian, potensi integrasi terlihat dalam model evolusi teistik, yang mendorong proses seleksi alam yang diarahkan oleh Tuhan, sehingga membuka ruang dialog antara sains dan iman untuk pemahaman holistik tentang identitas manusia.

Penelitian ini menegaskan bahwa asal-usul manusia bukan hanya persoalan biologis, melainkan juga filosofis dan teologis, mendorong refleksi mendalam tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan tujuan Ilahi, sekaligus menghargai kontribusi ilmu pengetahuan dalam memahami proses alamiah. Jika dilihat dari pandangan teori evolusi bahwa manusia berasal dari kera/monyet (biologi) yang melibatkan seleksi alam, maka yang menjadi pertanyaannya apakah manusia benar berasal dari hasil biologi. Tetapi jika dilihat dalam pandangan Alkitab, sudah jelas bahwa, manusia itu berasal dari debu tanah yang diciptakan oleh Allah sendiri

menurut gambar dan rupa Allah (kejadian) dengan martabat yang unik sebagai Imago Dei.

Rujukan

- Akbar, Ali. *Asal-Usul Manusia Pertama Di Bumi*. Universitas Indonesia Publishing, 2023.
- Allentoft, Morten E, Martin Sikora, Karl-Göran Sjögren, Simon Rasmussen, Morten Rasmussen, Jesper Stenderup, Peter B Damgaard, et al. "Population Genomics of Bronze Age Eurasia." *Nature* 522, no. 7555 (June 11, 2015): 167-72. <https://doi.org/10.1038/nature14507>.
- Avise, John C. *The Genetic Gods*. Penerbit Serambi, 2007.
- Barbour, Ian G. "On Typologies for Relating Science and Religion." *Zygon: Journal of Religion and Science* 37, no. 2 (June 2, 2002): 345-60. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00432>.
- Burhanuddin, Andi Iqbal. *Vertebrata Laut*. Deepublish, 2018.
- Camosy, Charles C. "Book Review: Peter Singer, Practical Ethics." *Studies in Christian Ethics* 25, no. 3 (August 24, 2012): 390-93. <https://doi.org/10.1177/0953946812444672i>.
- Coyne, Jerry A. *Why Evolution Is True*. New York: Penguin, 2009.
- Darmawan, I Putu Ayub, Steven Oktavinaus, Ratri Setya Wahyu, Lesmi Kirana, Kiswara Elfa Yanneri, Souisa Lefina, Tauran Fanny Sonya, Uktolseja Joa Lulu, Pudjiastuti Rahayu Sri, and Solikin Akhmad. *Metode Penelitian Pendidikan Praktis*. Edited by Massuroh Ass. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023.
- Haak, Wolfgang, Iosif Lazaridis, Nick Patterson, Nadin Rohland, Swapan Mallick, Bastien Llamas, Guido Brandt, et al. "Massive Migration from the Steppe Was a Source for Indo-European Languages in Europe." *Nature* 522, no. 7555 (June 11, 2015): 207-11. <https://doi.org/10.1038/nature14317>.
- Hia, Vivian, Naldiman Kalipung, and Boyman Aspirasi Zebua. "Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin." *JURNAL PENABIBLOS* 14, no. 02 (November 11, 2023). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.493>.
- Hoesada, Jan. *Taksonomi Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Jeanson, Nathaniel T. "Young-Earth Y Chromosome Clocks Confirm Known Post-Columbian Amerindian Population History and Suggest Pre-Columbian Population." *Answers in Genesis* 22 (2020).
- Leakey, Richard. *Asal-Usul Manusia*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Nasifah, Luthfi Zian. "Teori Evolusi Menurut Charles Darwin Dan Tokoh Lainnya." *Www.Detik.Com*, 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7222219/teori-evolusi-menurut-charles-darwin-dan-tokoh-lainnya>.

- Rebay-Salisbury, Katharina. "Bronze Age Beginnings: The Conceptualization of Motherhood in Prehistoric Europe." In *Motherhood in Antiquity*, 169-96. Cham: Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48902-5_9.
- Souyb, Joesoef. *Adam Dan Hawa Bukan Manusia Pertama Di Bumi*. Rimbow, 1989.
- Tarumingkeng, Ir Rudy C. "Bogor, Indonesia 17 Agustus 2025," n.d.
- Whitcomb, John C, and Henry M Morris. *The Genesis Flood: The Biblical Record and Its Scientific Implications*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1961.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.